

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagian besar wanita akan melahirkan seorang bayi (anak tunggal). Pada kenyataannya, adakalanya wanita dapat melahirkan anak kembar (*multiple birth*), baik itu kembar dua, tiga, atau empat orang. Dalam kamus psikologi (1991) anak kembar adalah dua anak bahkan lebih yang lahir pada kehamilan yang sama. Istilah kelahiran kembar mengacu pada kelahiran dua anak atau lebih dalam jangka waktu beberapa jam atau hari, dapat berupa kembar dua, kembar tiga, kembar empat, dan kembar lima. Meredith melaporkan bahwa 1 dari 80 kelahiran terjadi kembar dua, 1 dari setiap 9.000 terjadi kembar tiga, dari 1 dari setiap 570.000 terjadi kembar empat (Hurlock, 1980).

Kehamilan anak kembar terjadi apabila satu sel telur dibuahi oleh sperma, kemudian membelah diri menjadi dua bagian sehingga terjadilah janin kembar dalam satu rahim. Janin dapat terjadi satu zigot yang disebut monozigot atau yang terjadi dua zigot disebut dizigot. Kembar monozigot merupakan kembar yang identik, wajah lebih sama, dan jenis kelamin yang sama. Sedangkan dizigot adalah kembar yang tidak identik, biasanya wajah yang berbeda dan jenis kelamin yang tidak selalu sama (dalam Azikin, 2011).

Anak kembar memang dilahirkan dalam satu rahim yang sama, sering diberi perlakuan yang sama, pakaian, dan mainan yang sama. Seharusnya

dapat dipahami bahwa anak kembar tetap memiliki sifat-sifat dan kepribadian yang berbeda. Hal ini disebabkan karena sifat, kepribadian, dan kondisi psikologis seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya faktor genetik atau keturunan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sosial, dan lain sebagainya. Menurut Dobzhansky (Hurlock, 1996) setiap orang secara biologis dan genetik berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, bahkan anak kembar sekalipun akan tetap berbeda. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Psikolog Evita, ia mengatakan bahwa sebenarnya walaupun mereka kembar, mereka tetap individu yang berbeda. Oleh karena itu, mereka pasti memiliki perbedaan-perbedaan pula baik itu dari minat ataupun sifat (Rus, 2004).

Menurut Seto Mulyadi dua individu kembar atau lebih memiliki penampilan fisik dengan banyak kesamaan. Dalam banyak hal mereka biasanya dibandingkan dengan saudaranya seperti penampilan fisik, prestasi sekolah, usaha untuk mencapai prestasi sekolahnya, keterampilan sosial, maupun selera makan. Mereka dituntut untuk selalu sama dalam segala hal. Masalah ini yang sering muncul pada anak kembar. Tuntutan yang diberikan pada mereka membuat munculnya perasaan iri, perasaan cemburu, ditolak, tidak mampu, dan marah, yang pada akhirnya menyebabkan timbulnya rasa persaingan pada saudara kembar (dalam Haritz, 2008)

Anak kembar mengharapkan agar dirinya dapat mengekspresikan diri sebagai individu yang tidak dibandingkan dengan saudara kembarnya. Setiap anak terlahir dengan potensi, bekal kemampuan, dan bakat masing-masing

yang berbeda dengan saudara kandung atau anak yang lain. Bekal potensi yang berbeda menyebabkan keberhasilan dan prestasi yang tidak sama, misalnya di sekolah sering mendapat teguran, hukuman, dan sering diberi saran agar mengambil contoh seperti saudara kembarnya, kakak, atau adiknya yang lebih berhasil (dalam Wardani, 2009).

Bagi anak kembar, kebutuhan pengembangan individualitas memang lebih kompleks, karena di satu sisi mereka harus mengenali dirinya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain, namun di sisi lain mereka juga harus mengenali diri mereka sendiri dalam hubungan dengan pasangan kembarnya. Mereka di satu sisi dituntut untuk menjadi seorang individu yang mandiri namun kenyataannya mereka adalah anak kembar yang sering memiliki banyak kesamaan (dalam Haritz, 2008).

Keinginan anak kembar untuk memiliki tempat di hati orangtuanya karena mereka memiliki sesuatu yang khas pada dirinya, bukan dibandingkan dengan saudara kembarnya. Tuntutan orangtua yang menginginkan kedua anak kembarnya memiliki prestasi yang sama membuat anak merasa dibandingkan. Perkataan orangtua yang memosisikan saudara kembar yang berhasil sebagai teladan justru menimbulkan bibit-bibit permusuhan di hati anak yang menguatkan adanya persaingan antar saudara kembar (*sibling rivalry*) (Gunarsa, 2007).

Sibling rivalry adalah permusuhan dan kecemburuan antara saudara kandung yang menimbulkan ketegangan di antara anak-anak (Woolfson,

2004). *Sibling rivalry* dapat terbentuk dan dimulai pada berbagai usia. Namun ketika anak kembar masuk pada awal dan pertengahan masa sekolah, *sibling rivalry* seringkali menajam. Hal ini sesuai dengan pendapat Millman dan Schaefer yang mengatakan bahwa *sibling rivalry* muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun (dalam Setiawati dan Zulkaida, 2007). Menurut tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Hurlock (1980), usia 8-12 tahun adalah dimana anak berada pada akhir masa kanak-kanak (*late childhood*), pada usia itu juga disebut sebagai usia bertengkar. Satu dari beberapa bentuk *sibling rivalry* yang umum terjadi pada usia sekolah yaitu persaingan dalam meraih prestasi di sekolah (Wisconsin, 2003).

Sibling rivalry bukanlah sesuatu yang baru karena sudah ada sejak zaman dahulu. Dalam cerita Nabi Ya'qub a.s. dikisahkan bahwa Nabi Ya'qub adalah putera dari Nabi Ishaq bin Ibrahim sedang ibunya adalah anak saudara dari Nabi Ibrahim a.s. bernama Rifqah binti A'zar. Ishaq mempunyai anak kembar, satu Ya'qub dan satu lagi bernama Ishu. Antara kedua saudara kembar ini tidak terdapat suasana rukun dan damai serta tidak ada menaruh kasih sayang satu dengan yang lain bahkan Ishu memendam dengki dan iri hati pada Ya'qub, saudara kembarnya yang memang dimanjakan dan lebih disayangi oleh ibunya. Hubungan mereka yang renggang dan tidak akrab tersebut semakin memburuk dan tegang setelah diketahui oleh Ishu bahwa Ya'qub lah yang diajukan ibunya ketika ayahnya meminta kedatangan anak-anaknya untuk diberkahi dan didoakan, sedangkan dia tidak diberitahu dan

karenanya tidak mendapat kesempatan seperti Ya'kub memperoleh berkah dan doa ayahnya, Nabi Ishaq a.s. (<http://Wikipedia/org>).

Salah satu anak kembar yang fenomenal saat ini yaitu Mary Kate Olsen dan Ashley Fuller Olsen juga mengalami *sibling rivalry*. Mary Kate Olsen dan Ashley Fuller lahir di Sherman Oaks, California, Amerika Serikat. Mary Kate Olsen dan Ashley Fuller Olsen menjadi *trendsetter* di Hollywood sejak berperan di serial *Full House* (Kapanlagi,2009). Mereka terlibat *sibling rivalry* disebabkan perbedaan pandangan mengenai karir di bisnis pakaian yang sedang mereka tekuni. Mereka merilis label pakaian mereka dengan label *The Row*. Tetapi Ashley Fuller Olsen memutuskan tidak melibatkan Mary Kate dalam bisnis tersebut. Pada akhirnya Mary Kate Olsen memilih fokus pada bisnis pakaian lainnya, yakni *Elizabeth and James* (Kodrati, 2008).

Hal yang hampir sama tentang persaingan antar saudara kembar juga diungkapkan seorang anak bernama Fira (bukan nama sebenarnya) dalam blog pribadinya:

Temannya suka sekali bertanya, “Enak, ya, jadi anak kembar? Rasanya gimana, Fi?” Aku sebenarnya ga terlalu memikirkan tentang ini, karena hanya anak kembar yang tau dan paham betul bagaimana rasanya dilahirkan kembar. Aku sering tidak baikan dengan saudara kembarku karena berbagai macam hal seperti rebutan mainan, rebutan perhatian dari mama juga. Kadang aku juga sering kesal melihat kembarku yang suka mencari perhatian dari mama dan papa padahal aku tidak terlalu suka mencari perhatian seperti dia. Aku juga tidak suka melihat temanku bermain dengan kembarku, makanya aku jarang mengajak temanku bermain bersama di rumah.

(<https://adekfi.wordpress.com/2011/03/22/bagaimana-rasanya-jadi-anak-kembar/>) diunduh pada 02 November 2014.

Hubungan antar saudara yang buruk sangat berbahaya sebab hubungan yang buruk ini mempengaruhi semua hubungan antar anggota keluarga dan bahkan juga hubungan dengan orang luar. Hubungan orangtua dengan anak menjadi tegang bila terjadi perselisihan antar saudara. Tidak diragukan lagi bahwa salah satu aspek yang paling serius dari perselisihan antar saudara ialah bahwa hubungan buruk ini sering menjadi pola hubungan sosial yang akan dibawa keluar rumah untuk diterapkan dalam hubungan dengan teman sebaya. Lagipula perselisihan antar saudara melemahkan motivasi untuk menjalin hubungan dengan orang lain di luar lingkungan keluarga. Tidak diragukan lagi bahwa salah satu bahaya terbesar yang mengancam hubungan keluarga yang baik berasal dari hubungan saudara yang penuh perselisihan (Hurlock, 1996).

Di sisi lain, walaupun anak kembar selalu ingin menunjukkan semacam kelebihan mereka satu sama lain, hubungan di antara anak kembar terkadang tetap harmonis. Walaupun terjadi *sibling rivalry*, tetapi anak kembar tetap merasa senang bila saudara kembarnya juga merasa senang. Bahkan anak kembar saling menghormati satu sama lain dan untuk beberapa kepentingan satu sama lain, anak kembar akan tetap bekerjasama. Kerjasama mereka ini mungkin lebih cocok disebut dengan pertemanan dalam kejahatan, karena anak kembar memanfaatkan identitas kembar mereka untuk saling membantu sesama saudara (dalam Haritz, 2008).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana *sibling rivalry* yang terjadi pada anak kembar.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan demikian masalah-masalah yang dapat menjadi rumusan dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana penghayatan responden sebagai anak kembar?
2. Bagaimana bentuk *sibling rivalry* yang terjadi pada anak kembar?
3. Faktor apa yang mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry* pada anak kembar?
4. Dampak apa yang ditimbulkan oleh *sibling rivalry* pada anak kembar?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penghayatan responden sebagai anak kembar
2. Untuk mengetahui bentuk *sibling rivalry* yang terjadi pada anak kembar
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* pada anak kembar
4. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh *sibling rivalry* pada anak kembar

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori psikologi perkembangan serta mendapat teori-teori baru khususnya tentang *sibling rivalry*.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orangtua yang memiliki anak kembar serta untuk perkembangan mental anak kembar itu sendiri dengan cara mengetahui gambaran *sibling rivalry* pada anak kembar dan faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* sehingga mengurangi terjadinya *sibling rivalry* pada anak kembar.